

# **MAKNA *TABAYYUN* MENURUT MUSTHAFA AL-‘ADAWI DAN HASBI ASH-SHIDDIEQY**

## **SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**FURQAN FIRMANSYAH**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 180303071



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**DARUSSALAM – BANDA ACEH**

**2025 M/ 1446 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Furqan Firmansyah  
NIM : 180303071  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 24 Maret 2025  
Yang menyatakan,



  
**Furqan Firmansyah**  
**NIM. 180303071**

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

## FURQAN FIRMANSYAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
NIM : 180303071

Disetujui Oleh :

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Pembimbing I,



**Dr. Muslim Djuned, M.Ag**  
NIP. 197110012001121001

Pembimbing II,



**Furqan, Lc., MA**  
NIP. 197902122009011010

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Rabu, 9 April 2025 M  
10 Syawal 1446 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

  
Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

  
Furdan, Lc., MA  
NIP. 197902122009011010

Anggota I,

Anggota II,

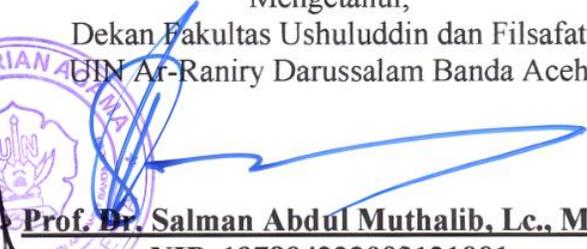
  
Prof. Dr. Abd. Wahid, M.Ag  
NIP. 197209292000031001

  
Boihaji bin Adnan, Lc., MA  
NIP. 198604152020121007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama / NIM : Furqan Firmansyah / 180303071  
Judul Skripsi : Makna *Tabayyun* Menurut Musthafa Al-‘Adawi Dan Hasbi Ash-Shiddieqy  
Tebal Skripsi : 65 halaman  
Program Studi : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, M.Ag  
Pembimbing II : Furqan, Lc., MA

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya konsep *tabayyun* dalam Al-Qur'an, terutama dalam menghadapi arus informasi di era digital. QS. Al-Hujurāt ayat 6 dan QS. Al-Nisā’ ayat 94 menekankan kehati-hatian dalam menerima berita, khususnya dari orang *fāsiq*. Musthafa Al-‘Adawi dan Hasbi Ash-Shiddieqy adalah dua mufassir dengan pendekatan berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat *tabayyun*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta membandingkan pemahaman kedua mufassir guna memperoleh konsep *tabayyun* yang lebih komprehensif dalam konteks kehidupan modern. Adapun penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti kitab tafsir, buku, jurnal, dan artikel. Metode yang digunakan adalah metode *muqāran* (perbandingan) untuk membandingkan penafsiran Musthafa Al-‘Adawi dan Hasbi Ash-Shiddieqy terkait *tabayyun*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Musthafa Al-‘Adawi memahami *tabayyun* dengan cakupan yang lebih luas, tidak hanya terhadap orang *fāsiq* tetapi juga terhadap individu yang adil dan shalih dalam kondisi tertentu. Pendekatannya lebih fleksibel dan relevan dalam menghadapi informasi di era digital. Sementara itu, Hasbi Ash-Shiddieqy lebih menekankan aspek hukum *tabayyun*, dengan fokus pada verifikasi berita dari orang *fāsiq* serta penerapannya dalam sistem hukum Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *tabayyun* yang ideal adalah perpaduan kedua pendekatan ini, yaitu sikap kehati-hatian dalam menerima informasi serta penegakan prinsip keadilan dalam sistem hukum Islam.

**Kata Kunci :** *Tabayyun*, Al-‘Adawi, Ash-Shiddieqy

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah<sup>1</sup> dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

<sup>1</sup> ‘Ali ‘Audah, *Konkordansi Qur’an; Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet ke-II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

## Catatan :

### 1. Vokal tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, ditulis توحيد *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan gais di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan gais di atas)

(و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan gais di atas)

Misalnya : معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*.

### 4. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya : تهافت الفلاسفة ditulis *Tahafut al-Falasifah*, دليل التناية ditulis *Dalil al-Inayah*, مناهج الادلة ditulis *Manahij al-Adillah*.

5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya اسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malāikah*, جزئى ditulis dengan *juzī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

## **B. Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan.  
Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

## **C. Singkatan**

Swt.	: Subhānahu wa ta'āla
Saw.	: Sallallāhu 'alaihi wa sallam
QS.	: Qur'an Surat
Ra	: Radiyallahu 'anhu
As	: 'alaihi salam
HR	: Hadis Riwayat
terj.	: terjemahan
t.tt.	: Tanpa tahun terbit
dkk.	: Dan kawan-kawan
t.tt	: Tanpa tempat terbit
jld.	: Jilid



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam. Dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya, kita masih diberikan kesempatan untuk terus beribadah kepada-Nya. Tak lupa, shalawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad Saw. penutup para nabi dan pembawa rahmat bagi seluruh alam. Berkat perjuangan dan pengorbanannya, kita dapat menikmati petunjuk Islam hingga saat ini.

Alhamdulillah, dengan pertolongan, taufik, dan hidayah dari Allah Swt., serta limpahan kesabaran dan keikhlasan yang dianugerahkan-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan judul: "**MAKNA *TABAYYUN* MENURUT MUSTHAFA AL-'ADAWI DAN HASBI ASH-SHIDDIEQY**". Karya ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh. Segala kesulitan, rintangan, serta keterbatasan yang dihadapi dalam proses penyusunan skripsi ini dapat penulis lalui berkat izin dan kasih sayang Allah Swt. - R A N I R Y

Dengan penuh ketulusan, penulis mengucapkan doa serta rasa terima kasih yang tak terhingga kepada ayahanda dan ibunda tercinta, A. Rahman dan Helfi Satria, S. Pd, yang telah menjadi cahaya dalam setiap langkah perjalanan ini. Dengan kasih sayang tanpa batas, mereka telah membimbing, mendukung, mendoakan, serta mengorbankan tenaga, waktu, dan harta demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan perlindungan-Nya kepada mereka. Tak lupa, rasa syukur dan terima kasih juga penulis haturkan kepada kakak dan abang terkasih, Raffidha Saputri beserta suami serta Rivansyah Suhendra, yang selalu menjadi sumber motivasi dan penyemangat di setiap langkah perjuangan

ini. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan berkah, kasih sayang, dan kemudahan dalam setiap urusan mereka.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Secara khusus, rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag, selaku Pembimbing I, serta Bapak Furqan, Lc., MA, selaku Pembimbing II sekaligus Penasehat Akademik. Di tengah kesibukan mereka, keduanya dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, serta berbagi ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, khususnya kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, serta Ibu Zulihafnani, S.T.H., M.A., selaku Ketua Program Studi, dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., M.A., selaku Sekretaris Program Studi. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada para dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah memberikan ilmu dan bimbingan berharga sejak awal perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan skripsi ini. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada seluruh karyawan dan karyawan Pustaka UIN Ar-Raniry serta Pustaka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, yang telah membantu dalam pencarian referensi dan sumber-sumber akademik yang sangat berperan dalam penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan seangkatan 2018 di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah menjadi sumber motivasi dan memberikan semangat selama perjalanan akademik ini.

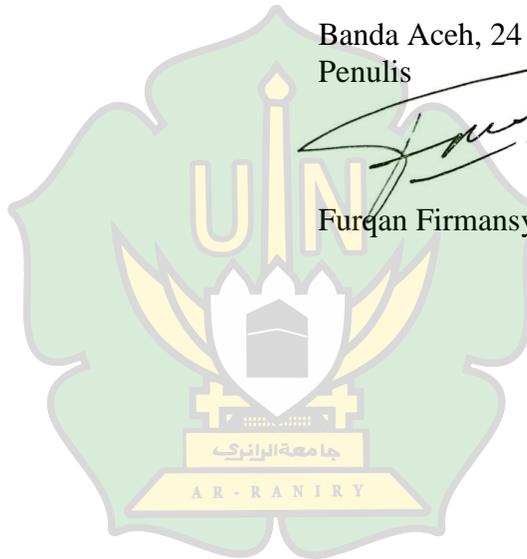
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca agar dapat mengetahui kekurangan serta kesalahan yang ada, sehingga dapat menjadi bahan perbaikan di masa mendatang. Pada akhirnya, hanya kepada Allah Swt. penulis berserah diri, memohon pertolongan serta petunjuk-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis secara pribadi maupun bagi masyarakat secara luas. Amin ya Rabbal ‘alamin.

Banda Aceh, 24 Maret 2025

Penulis



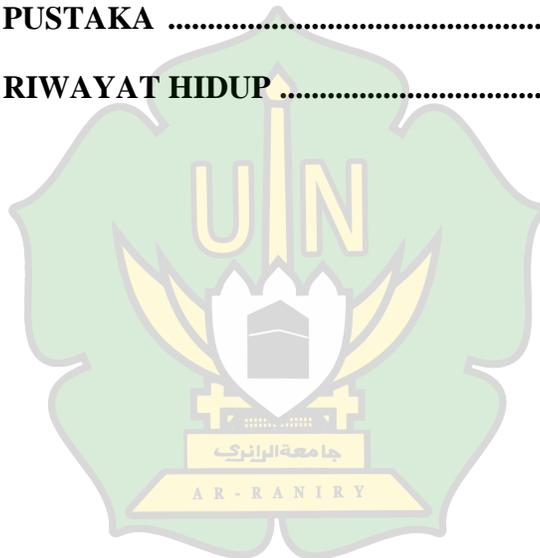
Furuqan Firmansyah



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PANITIA SIDANG MUNAQASYAH .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Defenisi Operasional .....	10
F. Kerangka Teori .....	11
G. Metode Penelitian .....	13
H. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II           BIOGRAFI MUFASSIR</b>	
A. Musthafa Al-‘Adawi .....	17
B. Hasbi Ash-Shiddieqy .....	22
<b>BAB III          PEMAHAMAN AL-‘ADAWI DAN ASH- SHIDDIEQY TERHADAP MAKNA TABAYYUN</b>	
A. Sekilas Tentang <i>Tabayyun</i> .....	32
B. <i>Tabayyun</i> dalam Al-Qur’an Menurut Musthafa Al-‘Adawi dan Hasbi Ash- Shiddieqy .....	39

C.	Nilai-Nilai <i>Tabayyun</i> Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Menurut Musthafa Al-'Adawi Dan Hasbi Ash-Shiddieqy .....	49
D.	Analisis Penulis Terhadap Penafsiran <i>Tabayyun</i> Menurut Musthafa Al-'Adawi Dan Hasbi Ash-Shiddieqy .....	53
<b>BAB IV</b>	<b>PENUTUP</b>	
A.	Kesimpulan .....	57
B.	Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		<b>60</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....		<b>66</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang pesat telah memberikan dampak signifikan terhadap pola interaksi sosial manusia. Kemajuan ini bersifat menyeluruh, tidak mengenal batasan usia, jenis kelamin, ruang, maupun waktu. Modernisasi menjadikan kebahagiaan material sebagai pusat perhatian dan tujuan utama manusia. Akibatnya, dominasi materi perlahan menutupi pandangan moral dan nilai-nilai kebaikan, bahkan mendorong sebagian individu untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan fitrah dan ajaran agama. Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi disandarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kenikmatan hidup yang seharusnya dibangun di atas fondasi keimanan pun terganggu. Fenomena ini tampak nyata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat masa kini, baik dari segi gaya hidup, cara berpikir, hingga pola berkomunikasi.<sup>1</sup>

Berbagai informasi yang beredar saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, memenuhi setiap aspek dan membuatnya tampak sangat krusial. Saking mendesaknya, banyak pengguna media sosial yang memilih untuk tidak memenuhi kebutuhan dasar seperti makan dan minum demi tetap terhubung dengan informasi atau eksistensi di dunia maya. Hal ini terlihat dari perilaku sehari-hari sejumlah remaja dan bahkan orang dewasa yang baru saja mengenal dunia digital, di mana semua yang berhubungan dengan kehidupan sosial sangat mudah diakses tanpa adanya batasan yang sesuai dengan kebutuhan dan usia.

Tidak adanya batasan ini mempermudah propaganda untuk menyusup ke dalam kehidupan penggunanya, tanpa mempedulikan apakah berita itu seharusnya layak untuk dikonsumsi publik atau tidak. Selanjutnya, isu-isu ini disebarluaskan dan diyakini oleh

---

<sup>1</sup> William Guy Carr, *Konspirasi Internasional dan Masa Depan Agama-agama*, terj. H. M. Said Amin, (Jakarta Timur: Penamadani, 2004), hlm. 5.

masyarakat sebagai konsumen. Terlalu banyak penyebar informasi dan berita menimbulkan kebingungan di masyarakat dan mengurangi kesadaran akan pentingnya memverifikasi kebenaran berita yang beredar di sekitarnya.

Hal ini yang menyebabkan perpecahan mudah ditemukan dan semakin sulit untuk dihentikan. Sikap acuh tak acuh masyarakat terhadap kebenaran mencerminkan penurunan kualitas serta perubahan cara pandang kelompok terhadap anugerah agama yang diberikan oleh Allah swt; melalui teks-teks ayat suci al-Qur'an, di mana agama berfungsi sebagai insting alami bahwa Fitrah tidak akan lenyap selama manusia tetap mengarahkan hati dan jiwanya kepada Allah Yang Maha Agung. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Isrā' ayat 36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ  
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾ (الإسراء : 36)

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.(QS. Al-Isrā' : 36)

Dalam konteks permasalahan yang lebih sempit, sebagai contoh pada beberapa kejadian di Aceh pada musim politik dalam Pemilihan Kepala Daerah. Begitu banyak kabar-kabar beredar dari berbagai kubu yang memiliki tujuan negatif seperti menjatuhkan pesaing politik. Kabar-kabar tersebut cukup banyak berkembang ke masyarakat baik melalui mulut ke mulut mau pun dari media sosial. Bahkan dampak dari media sosial lebih besar karena masyarakat dapat dengan mudah mengakses media sosial. Perpecahan pun akhirnya tak dapat dibendung dan masyarakat mengalami kerugian akibat maraknya kabar hoaks. Salah satunya ketidakharmonisan baik itu dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat.

Melansir Serambi Indonesia pada Selasa, 31 Desember 2024, kasus hoaks yang terjadi di Aceh beberapa waktu lalu merupakan salah satu kasus yang menyita banyak perhatian. Ratusan warga menyerbu kantor Gubernur Aceh dengan tujuan mengajukan proposal bantuan modal usaha kepada pemerintah Aceh. Hal tersebut berlangsung sejak Kamis tanggal 26 Desember 2024, menurut penuturan warga yang hadir mereka mendapat informasi tersebut dari warga lain. Namun dari pihak Pelayanan Administrasi Biro Setda Aceh membantah bahwa dari pihak mereka tidak pernah mengumumkan bantuan dana modal usaha dan mereka memastikan bahwa kabar tersebut tidak benar alias hoaks. Karena hal-hal penting tersebut tentu akan di publikasikan dengan skema pengumuman terbuka atau pemberitahuan resmi kepada masyarakat.<sup>2</sup>

Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat masih kurang terbangun sikap kejujuran, persatuan, toleransi, dan persamaan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an. Akibatnya berbagai berita, propaganda, dan fitnah yang merugikan pihak lain dapat dengan mudah muncul. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai sosial yang tercantum dalam al-Qur'an belum diwujudkan dengan semestinya, terutama di kalangan komunitas muslim itu sendiri. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Nisā' ayat 94 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا  
تَقُولُوا لِمَنْ ءَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ  
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَعَانِمُ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِّن قَبْلُ

---

<sup>2</sup> Rianza Alfandi, "Ratusan Warga 'Serbu' Kantor Gubernur", *Serambi Indonesia* : 31 Desember 2024.

فَمَنْ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

(النساء : 94)

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Nisā' : 94)

Dalam ayat lain Allah swt. menegaskan dalam QS. Al-Hujurāt 49 ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِمِجْهَلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾ (الحجرات : 6)

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang *fāsiq* membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurāt : 6).

Menurut tafsir Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat ini, berita yang disampaikan oleh orang *fāsiq* harus diperhitungkan, karena orang *fāsiq* pasti punya kecenderungan untuk berbohong. Sehingga Allah swt. memerintahkan untuk memverifikasi berita apa-apa yang datang dari orang *fāsiq*. Dan hal ini merupakan suatu bentuk hati-hati dalam menerima berita, dan tidak pula monolak berita dari mereka secara mutlak. Dan beliau menerangkan bahwa

banyaknya penyampai berita tidak menjamin suatu berita itu benar.<sup>3</sup>

Menurut penjelasan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, ayat ini merupakan peringatan tegas agar tidak serta-merta mempercayai informasi yang disampaikan oleh seorang *fāsiq*. Dalam konteks ini, sifat *fāsiq* diidentikkan dengan karakter *kadhdhāb*, yaitu seseorang yang terbiasa berkata tidak benar dan cenderung melanggar norma tanpa pertimbangan yang matang. Oleh karena itu, informasi yang berasal dari pihak semacam ini perlu dianalisis secara cermat dan tidak boleh diterima tanpa verifikasi terlebih dahulu.<sup>4</sup>

Dalam Tafsir *Al-Nūr*, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan apabila seorang *fāsiq* datang kepada seorang mukmin dengan membawa berita penting, sementara ia diketahui secara terang-terangan meninggalkan syiar agama, maka informasi tersebut tidak boleh langsung dipercaya sebelum dilakukan penyelidikan lebih lanjut. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahan dalam menilai atau mengambil tindakan terhadap suatu kelompok. Dalil ini juga menjadi dasar bagi sebagian ulama untuk membolehkan penerimaan berita dari seorang adil. Oleh karena itu, berita yang disampaikan oleh individu yang dikenal keadilannya dapat diterima tanpa proses verifikasi yang ketat sebagaimana halnya berita dari seorang *fāsiq*.<sup>5</sup>

Dari tafsiran para ulama yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berita yang disampaikan oleh orang-orang yang berbuat *fāsiq* harus dikonfirmasi terlebih dahulu sebelum dipercaya. Sementara itu, berita dari sumber yang jujur dan dapat dipercaya tanpa harus melakukan penelitian lebih lanjut.

---

<sup>3</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13 hlm. 237

<sup>4</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE, 2003), Jilid IX, hlm. 6817

<sup>5</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd al-Nūr*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), Jilid V, hlm. 3914

Namun penafsiran diatas cukup berbeda dari apa yang ditafsirkan oleh Musthafa Al-‘Adawi, beliau menjelaskan bahwa penting bagi seorang mukmin itu selalu memperhatikan setiap urusan dalam hidupnya, dalam hal *tabayyun* pun tak hanya perlu menyelidiki berita dari orang yang *fāsiq*, bahkan dari orang saleh pun kiranya perlu diselidiki juga. Atas sebab kehati-hatian tersebut, maka beliau memberikan perspektif yang berbeda mengenai *tabayyun* yakni menyelidiki sebisa mungkin berita yang sampai pada kita, baik itu dari orang *fāsiq* mau pun orang adil sekali pun.<sup>6</sup>

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pemahaman Al-Qur'an tentang *tabayyun*, khususnya pada ayat ke-6 Surah Al-Ḥujurāt, tidak terbatas pada persoalan yang berkaitan dengan orang-orang *fāsiq* semata. Penafsiran Musthafa Al-‘Adawi menunjukkan bahwa konsep *tabayyun* mencakup aspek kehati-hatian yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dinilai relevan dengan kondisi masyarakat di era digital, di mana arus informasi berkembang sangat pesat dan sering kali tidak terkendali, sehingga memerlukan verifikasi yang cermat sebelum menerima atau menyebarkan informasi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *tabayyun* sebagai objek kajian utama. Analisis terhadap ayat-ayat tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan verifikasi informasi, khususnya dalam konteks sosial dan komunikasi di era modern.

Kemudian kitab tafsir yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah karya dalam bidang tafsir oleh dua Ulama tafsir yakni Musthofa Al-‘Adawi dan Hasbi Ash-Shiddeqy. Ada beberapa hal yang menjadi alasan dipilihnya Musthofa Al-‘Adawi dan Hasbi Ash-Shiddeqy dalam penelitian ini ialah keduanya merupakan Ulama yang sezaman dan memiliki karya dalam bidang Tafsir. Tentu hal ini juga berpengaruh dengan kondisi dan keadaan

---

<sup>6</sup> Musthafa Al-‘Adawi, *al-Tashīl li-Ta'wīl al-Tanzīl (Tafsir Surah Al-Ḥujurāt)*, (Abha: Dar Majid ‘Asri, 2000), hlm. 42

yang terjadi pada era kedua mufassir tersebut. Juga terdapat ciri khas pada masing-masing karya tafsir yang telah mereka susun.

Berdasarkan latar belakang topik tersebut, penulis ingin meneliti suatu pokok bahasan yang menurutnya sangat menarik untuk dikaji, yaitu penafsiran Al-Quran tentang makna *Tabayyun* sebagaimana dikemukakan oleh Musthofa Al-'Adawi dan Hasbi Ash-Shiddieqy. Untuk itu, penulis akan mengangkat tema:

### **“MAKNA *TABAYYUN* MENURUT MUSTHAFAL-‘ADAWI DAN HASBI ASH-SHIDDIEQY”**

Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus melakukan kajian analisis terhadap penafsiran *Tabayyun* dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Musthofa Al-'Adawi dan Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai sumber primer dan pada sumber sekunder menggunakan kitab-kitab mu'tabar yang mendukung penelitian ini.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, fokus permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *Tabayyun* menurut Musthofa Al-'Adawi dan Hasbi Ash-Shiddieqy?
2. Bagaimana nilai-nilai *Tabayyun* yang terkandung dalam Al-Qur'an menurut Musthofa Al-'Adawi dan Hasbi Ash-Shiddieqy?

#### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran *Tabayyun* menurut Musthofa Al-'Adawi dan Hasbi Ash-Shiddieqy.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai *Tabayyun* yang terkandung dalam Al-Qur'an menurut Musthofa Al-'Adawi dan Hasbi Ash-Shiddieqy.

Sedangkan manfaat penelitian ini ialah diharapkan dapat memberi pemahaman dan pengetahuan lebih mendalam terhadap penafsiran Musthafa Al-'Adawi dan Hasbi Ash-Shiddieqy tentang *Tabayyun* secara umum bagi masyarakat muslim dimasa sekarang dan juga diharapkan menjadi sumbangsih dan inspirasi penelitian yang sederhana bagi mahasiswa-mahasiswi yang mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penulis harus melakukan kajian pustaka agar tidak terjadi kesejajaran antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan untuk memperkuat keabsahan penelitian ini. Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan penulis, belum ditemukan sebuah karya yang membahas secara mendalam *tabayyun* dalam Al-Qur'an khususnya penafsiran Musthafa Al'Adawi dan Hasbi Ash-Shiddieqy, namun penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang *Tabayyun* secara umum sebagai berikut :

*Sikap Tabayyun dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir dan Relevansinya dengan Problematika Pemberitaan di Media Sosial*. Skripsi oleh Brian Rafsanjani, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UINSA Surabaya, 2018, membahas bagaimana konsep *tabayyun* diinterpretasikan oleh para mufassir serta penerapannya dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa para mufassir sepakat bahwa dalam menerima suatu berita, seseorang harus melakukan verifikasi secara mendalam, tidak terburu-buru dalam menyimpulkan, serta menghindari sikap menghakimi tanpa dasar yang jelas.<sup>7</sup>

*Makna Tabayyun dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan antara Tafsir al-Muyassar dan Tafsir al-Misbah)* oleh Dina Nasicha, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN

---

<sup>7</sup> Brian Rafsanjani, "Sikap *Tabayyun* dalam Alquran Menurut Mufassir dan Kontekstualisasi pada Problematika Pemberitaan Media Sosial", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UINSA Surabaya, 2018).

Walisongo, 2016, membahas tentang perbandingan gagasan M. Quraish Shihab dan 'Aidh al-Qarni tentang cara membaca bacaan *tabayyun* secara detail, dengan mempertimbangkan metode dan pendapat keduanya.<sup>8</sup>

*Interpretasi Hamka dan Sayyid Qutb Terhadap Q.S. Al-Hujurat (49) Ayat 6* oleh Faza Achsan Baihaqi, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN SUKA Yogyakarta, 2017, penelitian ini fokus membahas tafsir khususnya pada surat Al-Hujurat ayat 6, tanpa membahas ayat-ayat lainnya.<sup>9</sup>

*Jurnalistik dan Konsep Tabayyun dalam Al-Qur'an (Analisis Tayangan Infotainment Kiss di Indosiar)* oleh Amirulloh, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2012, skripsi ini memaparkan tentang pentingnya *tabayyun* sebagai suatu sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal ini mengingat banyaknya perselisihan dan konflik, baik yang berskala kecil maupun besar, seperti peperangan global, yang disebabkan oleh kesalahpahaman dan tuduhan-tuduhan tanpa dasar yang jelas, yang muncul akibat menerima informasi tanpa verifikasi yang memadai.<sup>10</sup>

*Tafsir Tematik tentang Seleksi Informasi*, karya Mawardi Siregar, MA, Jurnal At-Tibyan Vol. II No. 1 Januari-Juni 2017, dalam jurnal ini, penafsiran terhadap Surat Al-Hujurat ayat 6 menjadi fokus utama kajian, kemudian dihubungkan dengan metode komunikasi. Tema-tema yang terkait dengan subjek

---

<sup>8</sup> Dina Nasicha, "Makna Tabayyun dalam Alquran (Studi perbandingan antara tafsir al-Muyassar dan Tafsir al-Misbah)", (Skripsi Fakultas ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2016).

<sup>9</sup> Faza Achsan Baihaqi, "Interpretasi Hamka dan Sayyid Qutb Terhadap Q.S Al-Hujurat (49) Ayat: 6", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN SUKA Yogyakarta, 2017).

<sup>10</sup> Amirulloh, "Jurnalistik dan Konsep Tabayyun dalam Alquran (Analisis Tayangan Infotainment Kiss di Indosiar)", (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2012)

kemudian diteliti untuk melihat bagaimana masa lalu, masa kini, dan masa depan saling terkait.<sup>11</sup>

Penulis berpendapat bahwa masih diperlukan kajian lebih lanjut berdasarkan karya-karya yang diuraikan di atas, khususnya yang berkaitan dengan tafsir ayat-ayat *Tabayyun*. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan kajian ini guna memperoleh temuan yang lebih mendalam mengenai tafsir *Tabayyun* karya Musthafa Al-‘Adawi dan Hasbi Ash-Shiddieqy.

## E. Defenisi Operasional

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan oleh penulis di bagian ini. Hal ini berfungsi sebagai langkah awal yang bermanfaat dalam memahami konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Jelas dari judul penelitian bahwa *Tabayyun* adalah frasa utama yang menjadi subjek penelitian ini. Namun demikian, untuk memperkuat kejelasan maksud dan ruang lingkup penelitian, istilah Mufassir dan Tafsir juga dijelaskan sebagai berikut.

### 1. *Tabayyun*

Secara bahasa, *tabayyun* berasal dari kata *tabayyana* yang berarti mencari kejelasan hingga sesuatu menjadi terang dan jelas.<sup>12</sup> Dalam terminologi, *tabayyun* mengacu pada proses meneliti, memverifikasi, serta memilah informasi sebelum mengambil keputusan atau menyebarkan berita. Sikap ini bertujuan untuk menghindari kekeliruan dalam menilai suatu peristiwa, terutama dalam aspek hukum, kebijakan, serta kehidupan sosial.<sup>13</sup>

### 2. Mufassir

---

<sup>11</sup> Mawardi Siregar, “Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi”, dalam *Jurnal At-Tibyan Vol. II No.1*, (2017), hal. 146

<sup>12</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1199.

<sup>13</sup> Mawardi Siregar, “Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi”, hlm. 146.

Mufassir adalah sebutan bagi seseorang yang secara khusus menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, baik secara individu maupun melalui karya tulis tafsir. Seorang mufassir harus memenuhi beberapa syarat, seperti penguasaan terhadap bahasa Arab, ilmu-ilmu Al-Qur'an, ilmu hadis, serta kaidah-kaidah ushul fiqh dan kaidah tafsir. Dalam konteks penelitian ini, istilah mufassir merujuk kepada Musthafa Al-'Adawi dan Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai dua tokoh yang memiliki otoritas dan kontribusi dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an<sup>14</sup>

### 3. Tafsir

Secara etimologis, tafsir berasal dari kata **فَسَّرَ-يُفَسِّرُ-تَفْسِيرًا** yang berarti menjelaskan atau menerangkan. Dalam terminologi ilmu tafsir, tafsir berarti menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteks lafaz, sebab turunnya, struktur kalimat, serta hukum-hukum yang dikandungnya. Tafsir juga mencakup pendekatan untuk menggali pesan-pesan ilahiyah berdasarkan metode tertentu, seperti *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi*, atau tematik. Dalam penelitian ini, istilah tafsir mengacu kepada karya *al-Tashīl li-Ta'wīl al-Tanzīl* karya Musthafa Al-'Adawi dan *Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd al-Nūr* karya Hasbi Ash-Shiddieqy.<sup>15</sup>

## F. Kerangka Teori

### 1. Kecondongan Manusia dalam Menerima Informasi Media

Secara psikologis, manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinan atau preferensi yang telah mereka miliki sebelumnya, meskipun informasi tersebut belum terverifikasi. Fenomena ini

---

<sup>14</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. *Mudzakir As*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007), hlm. 388–389.

<sup>15</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976), Jilid 1, hlm. 10–11.

dikenal sebagai confirmation bias, yaitu sebuah bentuk kecondongan kognitif yang menyebabkan seseorang menerima informasi yang mengonfirmasi pandangannya, dan menolak informasi yang bertentangan dengannya, tanpa melakukan peninjauan yang kritis terlebih dahulu.<sup>16</sup>

Dalam era digital yang serba cepat ini, arus informasi menyebar begitu masif melalui berbagai platform media sosial dan penyiaran, yang sering kali menimbulkan sikap tergesa-gesa dalam menerima dan menyebarkan berita. Tidak jarang, seseorang menyebarkan informasi hanya karena berasal dari orang yang dianggap terpercaya atau sesuai dengan opini pribadi, tanpa mempertimbangkan kebenarannya secara objektif.<sup>17</sup> Hal ini mengakibatkan disinformasi dan hoaks semakin mudah beredar di tengah masyarakat dan memicu perpecahan sosial. Oleh karena itu, *tabayyun* sebagai prinsip verifikasi informasi sangat penting untuk menangkal kecenderungan psikologis tersebut.

## 2. Urgensi *Tabayyun* dalam Konteks Undang-Undang Penyiaran

Konsep *tabayyun* sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurāt ayat 6 dan QS. Al-Nisā’ ayat 94, yang menganjurkan kehati-hatian dalam menerima informasi, selaras dengan prinsip dasar dalam regulasi penyiaran di Indonesia. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran secara tegas mengatur bahwa isi siaran tidak boleh menghasut, menyesatkan, ataupun memuat informasi bohong.<sup>18</sup> Pasal 36 ayat (6) menyebutkan bahwa isi siaran harus menjunjung prinsip kebenaran dan ketertiban informasi, sementara Pasal 8 ayat (2) memberi wewenang kepada

---

<sup>16</sup> Nickerson, Raymond S. “Confirmation Bias: A Ubiquitous Phenomenon in Many Guises.” *Review of General Psychology*, vol. 2, no. 2, 1998, hlm. 175–220.

<sup>17</sup> Tversky, Amos, dan Daniel Kahneman. “Judgment under Uncertainty: Heuristics and Biases.” *Science*, vol. 185, no. 4157, 1974, hlm. 1124 – 1131.

<sup>18</sup>Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, Pasal 36 ayat (6).

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) untuk melakukan pengawasan terhadap isi siaran guna menjamin keakuratan informasi yang diterima oleh masyarakat.<sup>19</sup>

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai *tabayyun* tidak hanya penting secara religius, tetapi juga menjadi kebutuhan sosial dan yuridis dalam menjaga integritas informasi di ruang publik. Prinsip ini mengajarkan agar masyarakat tidak terburu-buru menyimpulkan atau menyebarkan informasi sebelum melakukan verifikasi secara menyeluruh, baik terhadap isi maupun sumber berita tersebut.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang ada untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.<sup>20</sup> Penulis melakukan kajian terhadap bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, di mana penulis akan menganalisis dan menginterpretasikan materi-materi yang berbentuk teks.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir karya ulama *mu'tabar* (terkemuka). Sementara itu, karya Musthafa Al-'Adawi yang berjudul *al-Tashīl li-Ta'wīl al-Tanzīl* dan karya Hasbi Ash-Shiddieqy yang berjudul *Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd al-Nūr* merupakan objek utama kajian dalam penelitian ini. Adapun

---

<sup>19</sup> Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, Pasal 8 ayat (2).

<sup>20</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 27.

sumber data sekunder mencakup buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, serta kitab-kitab lain yang mendukung dan memperkaya analisis terhadap konsep *tabayyun* dalam perspektif kedua mufassir tersebut.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, kitab, artikel, serta sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian yang diteliti. Yakni penulis menelusuri penafsiran ayat-ayat tentang *Tabayyun* kemudian membandingkan antara penafsiran Musthafa Al-'Adawi dan Hasbi Ash-Shiddieqy.

### 4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif dalam mengolah data. Metode ini melibatkan proses pengumpulan dan penguraian data, kemudian membandingkannya satu sama lain untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dikaji. Adapun langkah-langkah dalam pendekatan *muqāran* adalah sebagai berikut<sup>21</sup>:

- a. Menelusuri ayat-ayat yang mempunyai kemiripan dan kesamaan redaksi,
- b. Meneliti kasus yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut,
- c. Melakukan analisa dan pemahaman terhadap maknanya,
- d. Mengadakan penafsiran.

Adapun pada penelitian ini, penulis akan membandingkan makna *tabayyun* menurut Musthafa Al-'Adawi dan Hasbi Ash-Shiddieqy. Dalam melakukan perbandingan terhadap penafsiran para ulama, terdapat beberapa hal yang mesti diperhatikan<sup>22</sup>, yaitu:

---

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 221.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet-3, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 121.

- a. Situasi sosial dan politik pada masa kehidupan seorang mufassir.
- b. Arah pemikiran serta latar belakang pendidikan yang memengaruhi pandangannya.
- c. Pendapat yang disampaikan, apakah merupakan pemikiran orisinal, pengembangan dari pendapat sebelumnya, atau hanya sekadar mengulangi pandangan terdahulu.
- d. Setelah melalui tahapan-tahapan tersebut, dilakukan perbandingan dengan analisis untuk memberikan penilaian terhadap pendapat yang dikaji, baik dengan memperkuat maupun melemahkan pandangan mufassir yang dibandingkan.

## H. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penelitian tersusun secara sistematis dan memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian secara ringkas, penulis akan menjelaskan setiap bab pada bagian ini dengan rincian sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus serta apa saja rumusan masalah, tujuan dan juga manfaat dari penelitian ini, kajian pustaka, kerangka teori, metode pemilihan dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab *kedua* penulis akan membahas perjalanan intelektual kedua mufassir, yakni Musthafa Al-‘Adawi dan Hasbi Ash-Shiddieqy. Selain itu, bab ini juga menguraikan metode serta corak tafsir yang mereka terapkan dalam karya tafsir mereka, yaitu *al-Tashīl li-Ta’wīl al-Tanzīl* dan *Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd al-Nūr*.

Bab *ketiga* merupakan hasil dari penelitian ini dimana penulis akan menjelaskan makna dan nilai-nilai *tabayyun* menurut Musthafa Al-‘Adawi dan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam masing-masing tafsir mereka dan kemudian penulis akan melakukan perbandingan untuk menemukan titik perbedaan.

Bab *keempat* merupakan bagian penutup dari skripsi ini. Dalam bab ini, penulis menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai perbedaan makna *tabayyun* menurut perspektif kedua mufassir, serta mengakhiri pembahasan dengan saran-saran dari penulis.

